

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kerja sama yang anggotanya terdiri dari 2 sampai 5 orang dan pembagiannya bersifat heterogen.¹

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas, meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.² Dalam pembelajaran kooperatif, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri.³ Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya.

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar siswa belajar dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Dalam pembelajaran kooperatif

¹Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual...*, hal.62

²Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.285

³Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal.201

diterapkan dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda.⁴

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.⁵ Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah hubungan timbal balik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa.

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran yang disampaikan.⁶ Mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menekankan adanya pembagian kelompok-kelompok kecil secara heterogen yang terdiri dari 2-5 siswa dan adanya interaksi antar siswa yang menunjang timbulnya keterampilan sosial siswa, sehingga dapat bekerja sama untuk memahami materi ajar maupun tugas dengan baik.

⁴Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal.30

⁵Rusman, *Model-model Pembelajaran...*, hal.202

⁶Robert E. Slavin, *Coopertive Learning Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2008), hal.4

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting.⁷ Tujuan tersebut yaitu:

1. Hasil belajar akademik

Siswa yang lebih mampu akan menjadi nara sumber bagi siswa yang kurang mampu, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama.

2. Penerimaan terhadap perbedaan individu.

3. Pengembangan keterampilan sosial

Keterampilan sosial yang dimaksud antara lain, berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

Melalui pembelajaran kooperatif akan memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Melalui pembelajaran kooperatif pula, seorang siswa akan menjadi sumber belajar bagi temannya yang lain.⁸ Tujuan penting lain dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi.

c. Unsur-unsur *Cooperative Learning*

Menurut Anita Lie bahwa tidak semua belajar kelompok bisa

⁷Tukiran Taniredja, dkk., *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.60

⁸Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal.

dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan.⁹ Lima unsur model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan, yaitu:

1. Saling ketergantungan positif

Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa, sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain dapat mencapai tujuan mereka.

2. Tanggung jawab perseorangan

Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model *cooperative learning*, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Pendidik yang efektif dalam model *cooperative learning* membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa, sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok dapat dilaksanakan.

3. Tatap muka

Kegiatan interaksi ini akan memberikan para siswa untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan.

4. Komunikasi antar anggota

⁹Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta: Gramedia, 2007), hal.29-33

Unsur ini menghendaki agar para siswa dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi, karena keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka.

5. Evaluasi proses kelompok

Waktu evaluasi ini tidak perlu dilaksanakan setiap ada kerja kelompok, tetapi bisa dilaksanakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali siswa terlibat dalam kegiatan *cooperative learning*.

d. Kelebihan dan Kelemahan *Cooperative Learning*

Pentingnya kooperatif learning diterapkan dalam situasi pembelajaran di kelas karena model ini memiliki keunggulan.¹⁰ Menurut Johnson and Johnson seperti yang dikutip oleh Nurhadi, dkk, menjelaskan keunggulan dari *cooperative learning* yaitu:

1. Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial,
2. Mengembangkan kegembiraan belajar sejati,
3. Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan,
4. Terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen,
5. Meningkatkan keterampilan metakognitif,
6. Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri dan egosentris,
7. Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial,

¹⁰ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal.290-291

8. Menghilangkan siswa dari penderitaan akibat kesendirian atau keterasingan,
9. Menjadi acuan bagi perkembangan kepribadian yang sehat dan terintegrasi,
10. Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa,
11. Mencegah timbulnya gangguan kejiwaan,
12. Mencegah terjadinya kenakalan di masa remaja,
13. Menimbulkan perilaku rasional di masa remaja,
14. Berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktikkan,
15. Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia.

Disamping keunggulan, pembelajaran kooperatif juga memiliki kelemahan, diantaranya:¹¹

1. Siswa yang dianggap memiliki kelebihan, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan.
2. Ciri utama dari *cooperative learning* adalah siswa saling membelajarkan.
3. Penilaian yang diberikan dalam *cooperative learning* didasarkan pada hasil kerja kelompok.
4. Keberhasilan *cooperative learning* mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan waktu yang cukup panjang.

¹¹Anonym “Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran” dalam <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2253781-keunggulan-dan-kelemahan-strategi-pembelajaran/> , diakses 8 Februari 2015

e. Prosedur Pembelajaran Kooperatif

Prosedur atau langkah-langkah pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu:¹²

1. Penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok.
2. Belajar kelompok dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi dan siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.
3. Penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok.
4. Pengakuan tim, penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.

2. Tinjauan Tentang Tipe Make a Match

a. Pengertian Make a Match

Make a match (mencari pasangan) diperkenalkan oleh Lena Curran, pada tahun 1994. Pada tipe make a match ini siswa diminta mencari pasangan dari kartu.¹³ Sistem pembelajaran yang mengutamakan penanaman kemampuan sosial terutama kemampuan bekerja sama, disamping kemampuan berpikir cepat melalui permainan mencari pasangan dengan kartu.

Tipe make a match ini mengajak siswa untuk mencari jawaban

¹²Rusman, *Model-model Pembelajaran...*, hal.212-213

¹³Zainal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), hal.23

terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan.¹⁴ Penerapan make a match ini dimulai dari siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal.

Jadi make a match adalah permainan kartu berpasangan berupa kartu pertanyaan dan kartu jawaban yang setiap siswa diminta untuk mencari pasangannya.

Tujuan dari tipe make a match ini antara lain:¹⁵

1. Pendalaman materi
2. Penggalan materi
3. *Edutainment*

b. Langkah-langkah Pembelajaran Make a Match

Langkah-langkah tipe make a match adalah sebagai berikut:¹⁶

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian lainnya kartu jawaban.
2. Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
3. Tiap siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
4. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban).
5. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu

¹⁴Kokom komalasari, *Pembelajaran Kontekstual...*, hal.85

¹⁵Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal 251

¹⁶Tukiran Taniredja, dkk., *Model-model Pembelajaran...*, hal.106

diberi poin.

6. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
7. Demikian seterusnya.
8. Kesimpulan atau penutup.

c. Kelebihan dan Kelemahan Make a Match

Kelebihan tipe Make a Match ini antara lain:¹⁷

1. Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik.
2. Karena unsur permainan, tipe ini menyenangkan.
3. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
4. Efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi.
5. Efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar.

Sedangkan kelemahan dari tipe ini antara lain:¹⁸

1. Jika tipe ini tidak dipersiapkan dengan baik akan banyak waktu yang terbuang.
2. Pada awal-awal penerapan tipe ini banyak siswa yang akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya.
3. Jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik, akan banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan.

¹⁷Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran...*, hal 253

¹⁸Ibid., hal 253-254

4. Guru harus hati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada siswa yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa malu.
5. Menggunakan tipe ini secara terus-menerus akan menimbulkan kebosanan.

3. Tinjauan Tentang Keaktifan Belajar

a. Pengertian Keaktifan Belajar

Aktif diartikan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana yang sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif mengajukan pertanyaan, mengemukakan gagasan, dan mencari data maupun informasi yang mereka perlukan untuk memecahkan masalah, termasuk didalamnya adalah penguasaan teknik dalam bertanya yang merupakan wahana penunjang terlaksananya siswa belajar aktif.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

1. Faktor intern

Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir merupakan bakat bawaan dari lahir sebagai ciri khas masing-masing individu karena setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

2. Faktor ekstern

a) Keluarga

b) Sekolah, dalam sekolah terdapat pula variable yang dapat mempengaruhi keaktifan siswa yaitu sikap guru dan ruang kelas.

c) Masyarakat

4. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat yang dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran.¹⁹ Tujuan pengajaran menjadi hasil belajar potensial yang akan dicapai oleh anak melalui kegiatan belajarnya.

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Dalam pengaktualisasian hasil belajar diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat.²⁰ Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.²¹ Penilaian hasil belajar pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi pada diri peserta didik.²²

¹⁹Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal.44-45

²⁰Ibid., hal.44

²¹Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal.5

²²E. Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal.243

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dapat dilakukan terhadap program, proses dan hasil belajar. Penilaian hasil bertujuan untuk mengetahui hasil belajar atau pembentukan kompetensi peserta didik.²³ Seluruh penilaian ini dilakukan guru, untuk mengetahui kemajuan dan hasil peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik untuk memperbaiki proses pembelajaran, dan menentukan kenaikan kelas bagi setiap peserta didik.

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa.²⁴ Dalam penilaian hasil belajar, peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian.

Usaha untuk menilai hasil belajar peserta didik, pendidik mengadakan pengukuran terhadap peserta didik dengan menggunakan alat pengukur berupa tes atau ujian, baik ujian tertulis maupun ujian lisan.²⁵

b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi dua golongan:²⁶

²³Ibid., hal.244

²⁴Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.3

²⁵Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal.38

²⁶Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal.32-34

1. Faktor internal

a) Faktor kematangan atau pertumbuhan

Faktor ini berhubungan erat dengan kematangan atau tingkat pertumbuhan organ-organ tubuh manusia.

b) Faktor kecerdasan atau intelegensi

c) Faktor latihan dan ulangan

Dengan rajin berlatih, sering melakukan hal yang berulang-ulang, kecakapan dan pengetahuan yang dimiliki menjadi semakin dikuasai dan makin mendalam. Dengan seringnya berlatih, akan timbul minat terhadap sesuatu yang dipelajari itu.

d) Faktor motivasi

Motif merupakan dorongan bagi suatu organisme untuk melakukan sesuatu. Seseorang tidak akan mau berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya jika ia tidak mengetahui pentingnya dan faedah dari hasil yang akan dicapai dari belajar.

e) Faktor pribadi

Sifat-sifat kepribadian turut berpengaruh dengan hasil belajar yang dicapai. Termasuk ke dalam sifat-sifat kepribadian ini adalah faktor fisik kesehatan dan kondisi badan.

2. Faktor eksternal

a) Faktor keluarga atau keadaan rumah tangga.

b) Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam turut menentukan bagaimana dan sampai di mana belajar dialami anak-

anak. Dalam faktor keluarga yang juga turut berperan adalah ada tidaknya atau ketersediaan fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar.

- c) Faktor guru dan cara mengajarnya. Saat anak belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting.
- d) Faktor alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar. Faktor guru dan cara mengajarnya berkaitan erat dengan ketersediaan alat-alat pelajaran yang tersedia di sekolah.
- e) Faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia. Ada faktor yang memengaruhi hasil belajarnya, seperti kelelahan karena jarak rumah dan sekolah cukup jauh, tidak ada kesempatan karena sibuk bekerja, serta pengaruh lingkungan yang buruk yang terjadi di luar kemampuannya.
- f) Faktor motivasi sosial. Motivasi sosial dapat berasal dari orangtua yang selalu mendorong anak untuk rajin belajar, motivasi dari orang lain, motivasi semacam ini diterima anak tidak dengan sengaja, bahkan tidak dengan sadar.

5. Tinjauan Tentang Pembelajaran IPS

a. Pengertian IPS

IPS adalah salah satu mata pelajaran di SD yang terdiri atas dua bahan kajian pokok yaitu pengetahuan sosial dan sejarah. Pengetahuan sosial mencakup antropologi, sosiologi, geografi, ekonomi dan tata negara. Kajian sejarah meliputi perkembangan masyarakat Indonesia

sejak masa lalu hingga masa sekarang.²⁷ IPS di Sekolah Dasar berfungsi mengembangkan pengetahuan sikap dan keterampilan untuk memahami kenyataan sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya.²⁸ Ilmu pengetahuan sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya.²⁹

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan mata pelajaran IPS ditetapkan sebagai berikut:³⁰

1. Mengajarkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarganegaraan melalui pendekatan pedagogis dan psikologis.
2. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial.
3. Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

²⁷Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas bagi Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Yrama Widya, 2006), hal.102

²⁸Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal.171

²⁹Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi aksara, 2011), hal.14-15

³⁰Arnie Fajar, *Portofolio dalam Pembelajaran IPS*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal.110

4. Meningkatkan kemampuan bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, baik nasional maupun global.

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran IPS di SD dan MI

Ruang lingkup mata pelajaran IPS adalah:³¹

1. Sistem sosial dan budaya
2. Manusia, tempat, dan lingkungan
3. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan
4. Waktu, keberlanjutan, dan perubahan
5. Sistem berbangsa dan bernegara

Pengelompokan disiplin ilmu sosial yang terpilih atau terseleksi dalam mata pelajaran IPS menunjukkan kesadaran bahwa mata pelajaran tersebut berada dalam suatu struktur ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan manusia dan lingkungannya yakni ilmu sosial.³² IPS juga membahas seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.

6. Materi Pokok

Perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi

a. Pengertian teknologi

Teknologi adalah keseluruhan sarana atau alat yang digunakan manusia untuk menghasilkan barang dan jasa yang diperlukan manusia.

b. Perkembangan teknologi produksi

1) Macam-macam proses produksi

³¹Ibid., hal.111

³²Wahidmurni, *Pengembangan Kurikulum IPS dan Ekonomi di Sekolah atau Madrasah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal.82

Proses produksi bisa dengan dua cara, yaitu dengan teknologi sederhana dan teknologi modern.

2) Teknologi produksi di sekitar kita

Peralatan dan cara yang digunakan untuk membuat suatu barang itulah yang disebut dengan teknologi produksi.

c. Perkembangan teknologi komunikasi

1) Teknologi komunikasi di sekitar kita

2) Teknologi komunikasi zaman dulu

- a) Kentongan
- b) Telik sandi
- c) Kurir
- d) Tali pohon

3) Teknologi komunikasi saat ini

a) Surat

Surat dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu surat pribadi, surat dinas, dan surat niaga.

b) Telegram

c) Telepon

Sistem pembicaraan melalui telepon ada yang disebut lokal dan interlokal.

d) HT (*Handy Talkie*)

e) Pager

f) Radio

- g) Televisi
- h) Media cetak
- i) Internet

d. Perkembangan teknologi transportasi

Alat atau sarana transportasi yang digunakan saat ini terdiri dari transportasi darat, laut dan udara.

1) Transportasi darat

Pada zaman dahulu alat transportasi darat misalnya, sepeda, becak, delman, gerobak, dan sebagainya. Alat transportasi sekarang ini antara lain sepeda motor, bajaj, mobil, bus, truk, kereta api, dan sebagainya.

2) Transportasi air

Transportasi air adalah transportasi yang digunakan di sungai, danau, dan laut. Menurut fungsinya kapal dapat dibedakan menjadi tujuh yaitu, kapal barang, kapal penumpang, kapal tanker, kapal perang, kapal tunda, kapal ikan dan kapal riset.

Urusan transportasi laut di atur oleh Dirjen Perhubungan Laut di bawah naungan Departemen Perhubungan. Perusahaan pemerintah yang mengelola transportasi laut adalah PT Pelnindo dan Perum ASDP.

3) Transportasi udara

Selain pesawat udara, ada balon udara, dan helikopter. Alat transportasi udara yang lain adalah kapal udara. Alat transportasi udara yang lebih modern lagi adalah pesawat udara. Di Indonesia,

urusan transportasi udara ditangani oleh Dirjen Perhubungan Udara. Dirjen Perhubungan Udara berada di bawah Departemen Perhubungan.

7. Implementasi Make a Match dalam Pembelajaran IPS

Dengan menggunakan tipe make a match ini, diharapkan muncul kerjasama yang sinergi antar siswa, saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan masalahnya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung dalam mata pelajaran IPS materi perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi maka akan disajikan aktifitas pembelajaran yang sesuai dengan menggunakan tipe make a match atau mencari pasangan, yakni sebagai berikut:

- a. Membuat potongan kertas sesuai dengan jumlah siswa.
- b. Sebagian jumlah potongan kertas berisi pertanyaan dan sebagian lainnya berupa jawaban dengan warna yang berbeda-beda.
- c. Mengkocok semua kartu agar tercampur.
- d. Kartu dibagikan ke semua peserta didik sehingga setiap peserta didik memegang satu kartu.
- e. Meminta siswa untuk mencari pertanyaan atau jawaban sesuai dengan kartu yang dipegang oleh masing-masing siswa sesuai batas waktu yang ditentukan, siswa yang mendapat kartu sebelum batas waktu yang ditentukan akan mendapat poin.

- f. Setelah semua siswa menemukan pasangannya, siswa diminta duduk berdekatan.
- g. Meminta setiap pasangan secara bergantian membacakan soal yang diperoleh dan soal tersebut dijawab oleh pasangannya.
- h. Bagi siswa yang salah dalam mencari pasangan, tidak diperbolehkan duduk dahulu. Setelah semua selesai membacakan hasilnya di depan kelas, siswa yang salah mencari pasangan harus mencari pasangannya kembali di depan kelas.
- i. Mengakhiri proses ini dengan membuat kesimpulan.

B. Peneliti Terdahulu

1. Penelitian Erly Wahyu Akhadiyah Al'ifah dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar materi segitiga pada siswa kelas VII-D SMP Islam Gandusari Trenggalek". Dengan hasil penelitian bahwa hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 56,26 menjadi 74,93 (siklus I) dan 81,60 (siklus II).³³ Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar materi segitiga pada siswa kelas VII-D SMP Islam Gandusari Trenggalek.
2. Penelitian Arin Fatmawati dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan model pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas II MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung tahun

³³Erly Wahyu Akhadiyah Al'ifah, *Penerapan Kooperatif Tipe Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Segitiga pada Siswa Kelas VII-D SMP Islam Gandusari Trenggalek*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012).

ajaran 2012/2013". Dengan hasil penelitian bahwa hasil belajar pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 53,8 menjadi 57,7 (siklus I) dan 85 (siklus II).³⁴ Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pembelajaran make a match dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas II di MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung.

C. Kerangka Pemikiran

Hasil belajar IPS dan keaktifan siswa kelas IV di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung akan semakin meningkat dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match, karena dalam model pembelajaran ini dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar siswa. Siswa lebih banyak belajar dari teman mereka dalam belajar kooperatif dari pada guru. Interaksi yang terjadi dalam bentuk kooperatif dapat memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa khususnya dalam mata pelajaran IPS.

³⁴Arin Fatmawati, *Penerapan Model Pembelajaran Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas II MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013).